SKRIPSI

PERAN JARINGAN SOSIAL DALAM AKTIVITAS PERDAGANGAN LINTAS BATAS DI KECAMATAN ENTIKONG

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Oleh:

MICHAEL MORRIS
NIM: E1041221004

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

PERAN JARINGAN SOSIAL DALAM AKTIVITAS PERDAGANGAN LINTAS BATAS DI KECAMATAN ENTIKONG

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Sosiologi

Oleh:
Michael Morris
NIM.E1041221004

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN JARINGAN SOSIAL DALAM AKTIVITAS PERDAGANGAN LINTAS BATAS DI KECAMATAN ENTIKONG

Tanggung Jawab Yuridis Pada

Michael Morris
NIM. E1041221004

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Prof. Dr. Hj. Fatmawati, M.Si.
NIP. 196004071990032001

Tanggal: 2-4-2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Rizqi Ratna Paramitha, S.Pd, M.A
NIP. 198704302019032011

Tanggal: 7-4-2026

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN JARINGAN SOSIAL DALAM AKTIVITAS PERDAGANGAN LINTAS BATAS DI KECAMATAN ENTIKONG

Oleh:
Michael Morris
NIM. E1041221004

Dipertahankan di	: Pontianak
Pada Hari/Tanggal	: Selasa, 28 April 2026
Waktu	: 10.00 WIB
Tempat	: Ruang Sidang (Ruang 5)

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Hj. Fatmawati, M.Si.	Rizqi Ratna Paramitha, S.Pd, M.A
NIP. 196004071990032001	NIP. 198704302019032011
Penguji Utama	Penguji Pendamping
Drs. M. Sabran, M.Si	Mentari, S.Sos., M.Sos
NIP. 196207091990021001	NIP.199210232024062001

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Michael Morris (E1041221004): Peran Jaringan Sosial Dalam Aktivitas Perdagangan Lintas Batas Di Kecamatan Entikong. **Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Univeritas Tanjungpura, Pontianak 2026**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran jaringan sosial dalam aktivitas perdagangan masyarakat di wilayah perbatasan Kecamatan Entikong. Jaringan sosial dalam penelitian ini dianalisis menggunakan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam yang meliputi *bonding social capital, bridging social capital, dan linking social capital.* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan para pedagang, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa bonding social capital terlihat dari kuatnya hubungan kekerabatan, kepercayaan, serta solidaritas antar pedagang yang berasal dari latar belakang komunitas yang sama. Hubungan ini mempermudah terjadinya kerja sama, pertukaran informasi, serta dukungan dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Selanjutnya, *bridging social capital* tercermin dari hubungan para pedagang dengan kelompok masyarakat lain yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi etnis maupun wilayah, yang memungkinkan terjadinya perluasan jaringan perdagangan dan akses pasar yang lebih luas.linking social capital terlihat dari hubungan antara para pedagang dengan lembaga formal seperti pemerintah dan institusi terkait yang memiliki akses terhadap kebijakan dan sumber daya. Hubungan ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh dukungan dalam bentuk fasilitas, informasi, maupun kebijakan yang dapat menunjang kegiatan ekonomi di wilayah perbatasan. Dengan demikian, ketiga bentuk modal sosial tersebut memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan aktivitas perdagangan masyarakat di Kecamatan Entikong.

Kata Kunci: jaringan sosial, modal sosial*, bonding social capital, bridging social capital, linking social capital*, perdagangan perbatasan.

ABSTRACT

Michael Morris (E1041221004): *The Role of Social Networks in Cross-Border Trade Activities in Entikong Subdistrict.* ***Thesis, Sociology Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Tanjungpura, Pontianak 2026***

This study aims to analyze the role of social networks in the trade activities of communities in the Entikong Subdistrict border area. Social networks in this study are analyzed using the concept of social capital proposed by Robert D. Putnam, which includes bonding social capital, bridging social capital, and linking social capital. This study employs a qualitative, descriptive approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with traders, and documentation. Data analysis involves the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that bonding social capital is evident in the strong kinship ties, trust, and solidarity among traders who share the same community background. These relationships facilitate cooperation, information exchange, and mutual support in conducting trade activities. Furthermore, bridging social capital is reflected in the relationships between traders and other community groups with different backgrounds, whether ethnic or regional, enabling the expansion of trade networks and broader market access. Linking social capital is evident in the relationships between traders and formal institutions, such as the government and related agencies, which have access to policies and resources. These relationships provide opportunities for the community to obtain support in the form of facilities, information, or policies that can support economic activities in the border region. Thus, these three forms of social capital play a crucial role in supporting the sustainability of community trade activities in Entikong Subdistrict.

Keywords: social networks, social capital, bonding social capital, bridging social capital, linking social capital, border trade.

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul Peran Sosial Dalam Aktivitas Perdagangan Lintas Batas Di Kecamatan Entikong. Kecamatan Entikong adalah Penelitian ini membahas mengenai peran jaringan sosial dalam aktivitas perdagangan masyarakat di wilayah perbatasan Kecamatan Entikong. Wilayah perbatasan memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang khas karena adanya interaksi antara masyarakat dari dua negara yang berbeda. Dalam konteks ini, jaringan sosial menjadi faktor penting yang membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi, terutama bagi para pedagang yang bergantung pada hubungan sosial untuk memperoleh informasi, kepercayaan, serta peluang usaha.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana jaringan sosial terbentuk dan dimanfaatkan oleh para pedagang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan para informan, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menggambarkan secara sistematis peran jaringan sosial dalam aktivitas perdagangan masyarakat di wilayah perbatasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bonding social capital* atau modal sosial yang bersifat ikatan internal memiliki peran penting dalam aktivitas perdagangan lintas batas di Kecamatan Entikong. Ikatan sosial ini terbentuk melalui hubungan kekerabatan, kesamaan etnis, serta kedekatan komunitas di antara para

pedagang, khususnya yang berasal dari etnis Dayak Bidayuh dan Melayu.

Hubungan yang telah terjalin sejak lama tersebut menumbuhkan rasa saling percaya, solidaritas, serta norma timbal balik yang kuat dalam aktivitas perdagangan. Kepercayaan ini tercermin dalam praktik saling membantu antar pedagang, seperti berbagi informasi mengenai harga barang, meminjamkan modal atau barang dagangan, serta memberikan dukungan moral ketika menghadapi kesulitan usaha.

Penelitian ini juga menemukan adanya *bridging social capital*, yaitu jaringan sosial yang menghubungkan para pedagang dengan kelompok masyarakat lain yang memiliki latar belakang sosial, budaya, atau wilayah yang berbeda. Dalam konteks perdagangan lintas batas, hubungan ini terlihat dari interaksi antara pedagang di Entikong dengan pedagang atau pembeli yang berasal dari wilayah Malaysia seperti Tebedu dan Serian. Hubungan tersebut memungkinkan para pedagang memperluas jaringan ekonomi mereka, memperoleh akses terhadap pasar yang lebih luas, serta mendapatkan informasi baru mengenai peluang perdagangan. Dengan adanya bridging social capital, aktivitas ekonomi masyarakat perbatasan menjadi lebih dinamis karena tercipta kerja sama lintas kelompok yang saling menguntungkan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya *linking social capital*, yaitu hubungan antara masyarakat pedagang dengan lembaga formal atau pihak yang memiliki otoritas dan kekuasaan dalam sistem sosial. Hubungan ini tercermin dalam interaksi para pedagang dengan pemerintah daerah, pengelola Pos Lintas Batas Negara (PLBN), serta institusi terkait lainnya yang berperan dalam mengatur

aktivitas perdagangan lintas negara. Melalui hubungan tersebut, masyarakat pedagang dapat memperoleh akses terhadap berbagai kebijakan, fasilitas, serta informasi administratif yang berkaitan dengan kegiatan perdagangan di wilayah perbatasan.

Ketiga bentuk modal sosial tersebut *bonding, bridging,* dan *linking* social capital saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan aktivitas perdagangan lintas batas di Kecamatan Entikong. *Bonding social capital* memperkuat solidaritas internal di antara para pedagang, *bridging social capital* memperluas jaringan ekonomi lintas kelompok dan lintas negara, sedangkan linking social capital memberikan akses kepada sumber daya dan dukungan dari lembaga formal. Kombinasi ketiga bentuk modal sosial ini menjadi fondasi penting yang memungkinkan masyarakat perbatasan mempertahankan stabilitas ekonomi sekaligus memperkuat hubungan sosial di tengah dinamika wilayah perbatasan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Michael Morris

Nim : E1041221004

Program Studi : Sosiologi

Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak memuat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain selain yang secara tegas diacu dalam naskah ini dan tercantum dalam daftar pustaka. Dengan ini saya menyatakan lebih lanjut bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu Universitas.

Pontianak, 2 Februari 2026

membuat pernyataan ini



Michael Morris

E1041221004

MOTTO

Motto :“Berjanjilah pada dirimu sendiri, seburuk apapun orang memperlakukanmu. Janganlah pernah menjadi orang jahat. Tetaplah berbuat Baik. “

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan proses akademik penulis hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.

1. Pertama dan terutama, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, ibunda Sriwati A dan ayahanda Thomas Munchen. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah berkurang, doa yang tidak pernah terputus, serta pengorbanan yang tak terhitung sejak penulis dilahirkan hingga mencapai tahap ini. Setiap tetes keringat, kesabaran, dan keikhlasan yang diberikan menjadi fondasi utama bagi keberhasilan penulis. Orang tua bukan hanya pemberi kehidupan, tetapi juga guru pertama yang menanamkan nilai ketekunan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam diri penulis. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan kepada kedua orang tua sebagai balasan atas segala cinta dan pengorbanan yang telah diberikan.
2. Selanjutnya, skripsi ini juga penulis persembahkan kepada kedua saudara kandung, abang Yulius Yogie dan adik Mendy Melanie, yang selalu memberikan dukungan moral, perhatian, serta dorongan semangat dalam berbagai situasi. Kehadiran kalian menjadi penguat di saat penulis merasa lelah dan ragu, serta menjadi pengingat bahwa perjuangan ini bukan hanya

untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga. Terima kasih atas kebersamaan, doa, dan motivasi yang terus mengalir selama proses penyusunan skripsi ini.

3. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar, khususnya kakek dan nenek, mak tua dan pak tua, paman dan bibi, serta seluruh sepupu yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Dukungan, perhatian, serta doa yang diberikan menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi penulis. Keluarga besar telah memberikan rasa aman, kebersamaan, dan semangat kekeluargaan yang membuat penulis mampu bertahan dan terus berjuang dalam menyelesaikan studi ini. Semoga Tuhan membalas setiap kebaikan dengan berkat yang berlimpah dan kehidupan yang penuh damai.
4. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, skripsi ini juga penulis persembahkan kepada pacar sekaligus calon istri penulis, Marzelina Marliten. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, dukungan emosional, serta doa yang selalu menyertai penulis di setiap tahap perjalanan akademik ini. Kehadiranmu menjadi sumber motivasi, penguat semangat, dan tempat berbagi cerita di tengah tekanan dan tantangan yang dihadapi. Semoga segala rencana dan harapan ke depan dapat terwujud, serta Tuhan senantiasa menyertai setiap langkah perjalanan hidup yang akan ditempuh bersama.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Peran Jaringan Sosial dalam Aktivitas Perdagangan Lintas Batas di Kecamatan Entikong." Skripsi ini disusun setelah melalui proses penelitian yang terbatas, penuh tantangan, serta membutuhkan ketekunan dan kesabaran, hingga pada akhirnya dapat diselesaikan tepat waktu.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Prof Dr. Hj. Fatmawati, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Rizqi Ratna Paramita, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, kritik, serta saran yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran dan dedikasi beliau berdua menjadi motivasi besar bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan merupakan salah satu kewajiban akademik yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan keterbatasan, baik dari segi kemampuan, waktu, maupun sumber daya. Namun, berkat bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu memiliki keterbatasan serta kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isi. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi referensi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya dalam kajian sosiologi perdagangan lintas batas dan jaringan sosial.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Herlan M. Si selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Ibu Dr. Syf. Ema Rahmaniah Almutahar, B.A., M.Ed. selaku Ketua Jurusan Sosiologi
3. Ibu Desca Thea Purnama, S.Sos., M.Sos Selaku Ketua Prodi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
4. Bapak Drs. M. Sabran, M.Si selaku dosen penguji I (satu) yang telah meluangkan waktu, memberikan saran-saran serta kritik yang membangun kepada penulis.

5. Ibu Mentari, S.Sos., M.Sos selaku dosen penguji II (Dua) yang dimana juga telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan memberikan saran-saran kepada penulis di dalam Skripsi ini sesuai yang diharapkan.
6. Ibu Prof Dr. Hj. Fatmawati, M.Si Selaku Dosen Pembimbing Akdemik penulis di Universitas Tanjungpura Pontianak.
7. Bapak ibu/ibu Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
8. Staf Tata Usaha dan Akademik Serta Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
9. Khususnya informan dan pihak terkait di Kecamatan Entikong, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan demi kelancaran penelitian ini memberikan informasi kepada peneliti untuk penulisan skripsi
10. Teman-teman FISIP angkatan 2022, terkhusus Prodi Sosiologi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu dimana kalian telah membersamai saya semasa berlajar di Kampus

Pontianak, 2 Februari 2026

Michael Morris
E1041221004

DAFTAR ISI

Abstrak ..... **i**

Ringkasan Skripsi ..... **iii**

Pernyataan Keasilan ..... **v**

Motto ..... **vii**

Persembahasan ..... **viii**

Kata Pengantar ..... **x**

Daftar Isi ..... **xiii**

Daftar Gambar ..... **xvi**

Daftar Tabel ..... **xvii**

Daftar Lampiran ..... **xviii**

Bab I Pendahuluan **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 9

1.3 Fokus Penelitian 10

1.4 Rumus Masalah 10

1.5 Tujuan Penelitian 10

1.6 Manfaat Penelitian 11

1.6.1 Manfaat Teoritis 11

1.6.2 Manfaat Praktis 11

Bab II Tinjauan Pustaka **12**

2.1 Definisi Konsep 12

2.1.1 Jaringan Sosial....12
2.1.2 Modal Konflik....14
2.1.3 Perdagangan Lintas Batas....16
2.2 Kajian Teori....17
2.2.1 Teori Jaringan Sosial....17
2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan....19
2.4 Alur Pikir....23
2.5 Pertanyaan Penelitian....26
Bab III Metode Penelitian....28
3.1 Jenis Penelitian....28
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian....28
3.2.1 Tempat Penelitian....28
3.2.2 Waktu Penelitian....28
3.3 Subjek Dan Objek Penelitian....29
3.3.1 Subjek Penelitian....29
3.3.2 Objek Penelitian....30
3.4 Instrumen Penelitian....30
3.5 Teknik Pengumpulan Data....31
3.6 Analisis Data....31
3.6.1 Reduksi Data....32
3.6.2 Penyajian Data....32
3.6.3 Verifikasi Data....33
Bab IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian....34

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Entikong 34
4.1.1 Letak Geogafis Kecamatan Entikong 35
4.1.2 Letak Demografis 37
4.1.3 Kondisi Ekonomi dan Sosial 39
4.2 Gambaran Umum Masyarakat Perbatasan 43
Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan 46
5.1 *Bonding Social Capital* 48
5.2. *Bridging Social Capital* 53
5.3. *Linking Social Capital* 58
5.4 Analisis Teori Jaringan Sosial 63
Bab VI Penutup 66
A. Kesimpulan 62
B. Saran 67
Daftar Pustaka 70

DAFTAR GAMBAR

4.1 Peta Kecamatan Entikong 36
5.1 Para Pedagang Yang Membawa Barang Bawaan Ke Pasar Serian Sarawak Malaysia 51
5.2 Pasar Serian Karawak Malaysia.....53
5.3 Pintu Pagar Gerbang Perbatasan Yang Akan Terbuka Pukul 07.00 WIB.....58

DAFTAR TABEL

2.1 Alur Pikir Penelitian.....24
3.1 Waktu Penelitian.....28
4.1 Batas Wilayah Administrasi 36
4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Entikong 2025-2026 37
4.3 Data Penduduk Kecamatan Entikong Menurut Kepala Keluarga Tahun 2024.....37
4.4 Penduduk Menurut Agama Di Kecamatan Entikong 2024 39
4.5 Mata Pencarian Pokok Masyarakat Di Kecamatan Entikong 2024 40
4.6 Sarana Dan Prasaranan Rumah Ibadat Di Kecamatan Entikong 2024.....41
4.7 Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Kecamatan Entikong 2024 .42
4.8 Informan Penelitian.....43

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara 72
2. Pedoman Observasi 74
3. Dokumentasi 75
4. Surat Tugas Penelitian 80
5. Daftar Riwayat Hidup 81

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecamatan Entikong adalah salah satu daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang rumit serta menarik untuk dianalisis dalam perspektif sosiologis. Sebagai jalur utama antara Kalimantan Barat (Indonesia) dan Sarawak (Malaysia), daerah ini tidak hanya menjadi saluran lalu lintas barang dan orang, tetapi juga sebagai tempat interaksi budaya dan sosial yang sangat aktif. Hubungan antara masyarakat di kedua belah pihak perbatasan, terutama antara warga Entikong dan penduduk di Tebedu serta Serian, telah terjalin sejak lama, jauh sebelum negara secara resmi menetapkan batas-batasnya.

Mengakibatkan terbentuknya jaringan sosial yang kuat, yang didasarkan pada hubungan kekerabatan, etnis, dan kepercayaan antar individu, yang menjadi dasar penting dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi, khususnya perdagangan antar negara. Perdagangan barang kebutuhan sehari-hari, hasil pertanian, serta barang rumah tangga tidak hanya dipicu oleh alasan ekonomi, tetapi juga dibangun atas dasar solidaritas sosial, kepercayaan timbal balik, dan tradisi yang mengikat kehidupan masyarakat di perbatasan. Maka dari itu, perdagangan lintas batas di Entikong menggambarkan hubungan erat antara aspek ekonomi dan sosial budaya, di mana jaringan sosial memiliki peran krusial dalam membentuk pola interaksi dan keberlangsungan ekonomi masyarakat setempat (Darmanto et al. , 2023, hlm. 50).

Fenomena perdagangan antar negara di Entikong tidak bisa dipisahkan dari keberadaan jaringan sosial yang telah lama ada antara para pedagang lokal,

terutama yang berasal dari suku Dayak Bidayuh dan Melayu. Kedua suku ini memiliki sejarah dan budaya yang kuat yang menjadi dasar bagi terjalinnya interaksi sosial dan ekonomi lintas batas. Jaringan sosial ini berfungsi tidak hanya untuk mempermudah transaksi perdagangan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memberikan rasa aman, membangun kepercayaan, dan solidaritas di antara pelaku ekonomi. Hubungan kekeluargaan dan persahabatan sering kali menjadi jaminan tidak resmi dalam transaksi, menggantikan fungsi lembaga formal seperti kontrak atau institusi keuangan. Menurut Putnam (2000).

Jaringan sosial dan modal sosial berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial, menciptakan rasa saling percaya, serta meningkatkan efektivitas tindakan kolektif di dalam masyarakat. Terlihat jelas melalui cara para pedagang memanfaatkan jaringan sosial untuk mendapatkan informasi harga, akses barang dari Malaysia, dan dukungan dalam menghadapi masalah administratif di perbatasan. Perdagangan antar negara di Entikong bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan cerminan dari sistem sosial yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kepercayaan, kerjasama, dan hubungan antar suku yang harmonis (Darmanto et al. , 2023, hlm. 62).

Aktivitas perdagangan antara negara di Entikong dengan jelas menunjukkan bagaimana solidaritas antar etnis dan keterhubungan sosial berfungsi sebagai bentuk nyata dari jaring sosial yang mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas di daerah perbatasan. Para pedagang, baik dari kelompok etnis Dayak Bidayuh maupun Melayu, tidak hanya bertukar barang, termasuk hasil pertanian, makanan tradisional, dan produk domestik ke Malaysia terutama di Tebedu dan Pasar Serian

tetapi juga menjaga pola interaksi sosial yang mencerminkan nilai kebersamaan dan saling percaya.

Hubungan sosial antar komunitas di kedua sisi perbatasan telah berlangsung sejak lama, jauh sebelum batas negara diatur secara resmi, sehingga kegiatan ekonomi lintas batas sebenarnya berakar pada warisan budaya dan sejarah yang mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh Granovetter (1985, hal. 487), tindakan ekonomi selalu terhubung dalam jaringan relasi sosial, di mana norma, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial menjadi dasar bagi terciptanya stabilitas dan keberlangsungan interaksi ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan menjelaskan bahwa masyarakat perbatasan Kalimantan Barat membangun sistem sosial berbasis kekerabatan dan gotong royong untuk mempertahankan ketahanan ekonomi serta solidaritas sosial di tengah mobilitas lintas negara. Oleh karena itu, jaringan sosial di Entikong lebih dari sekadar sarana untuk mencapai keuntungan, tetapi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari warisan budaya-sosial masyarakat di perbatasan yang memperkuat identitas kolektif dan solidaritas antar negara. (Fatmawati, 2022, hal. 5)

Perspektif sosiologi ekonomi, kegiatan perdagangan antar negara di Entikong menunjukkan hubungan yang kuat antara struktur sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat yang tinggal di perbatasan. Aktivitas ekonomi di area ini tidak bisa dipisahkan dari latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mengelilinginya. Granovetter (1985) menekankan bahwa aktivitas ekonomi selalu "terintegrasi" (embedded) dalam jaringan sosial, di mana hubungan antar individu

dibentuk dan dijaga melalui norma, kepercayaan, dan kewajiban sosial yang menjadi dasar dari interaksi.

Terlihat jelas dalam praktik transaksi antara masyarakat Indonesia dan Malaysia yang bukan hanya didorong oleh tujuan mencari profit, tetapi juga oleh relasi sosial yang telah terjalin lama di antara komunitas di perbatasan (Eilenberg, 2014, hal. 573). Kegiatan perdagangan menjadi tempat di mana nilai-nilai sosial seperti kepercayaan, kerjasama, dan solidaritas terus diperkuat, sehingga memperkuat ikatan sosial dan menegaskan identitas kolektif masyarakat perbatasan sebagai komunitas yang saling bergantung dan terkait meski ada batas negara yang resmi.

Para pedagang di Entikong biasanya memulai kegiatan mereka sejak pagi, yaitu sekitar pukul 07. 00, bersamaan dengan dibukanya gerbang yang mengarah ke Malaysia. Mereka membawa berbagai macam barang, mulai dari produk pertanian, makanan siap saji, hingga barang-barang rumah yang dibuat sendiri atau berasal dari usaha keluarga. Dalam beberapa situasi, para pedagang juga mempercayakan barang dagangan mereka kepada sanak saudara atau sesama etnis yang tinggal di Tebedu atau Serian untuk dijual di pasar-pasar lokal di Malaysia (Tagliacozzo, 2005, hal. 12). Pola interaksi ini menunjukkan betapa kuatnya jaringan sosial yang terbentuk di antara komunitas yang melintasi batas, di mana hubungan keluarga dan etnis menjadi dasar bagi terciptanya sistem kepercayaan dan saling membantu.

Fenomena ini merupakan contoh nyata dari modal sosial seperti yang dijelaskan oleh Putnam (1993), yang menekankan bahwa kepercayaan dan timbal

balik adalah dua elemen utama yang mendukung efektivitas kerja sama dalam masyarakat. Dalam konteks perdagangan lintas batas di Entikong, kedua elemen ini tidak hanya mempermudah pertukaran barang dan informasi, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas hubungan sosial dan memperkuat solidaritas di antara penduduk perbatasan yang hidup dalam situasi sosial-ekonomi yang saling bergantung. Sebagaimana dijelaskan oleh (Fatmawati dan Seko, 2012, hal. 5) dalam studi tentang pedagang Indonesia di Pasar Serikin, jaringan sosial dan solidaritas etnis menjadi faktor utama yang memungkinkan para pedagang bertahan di negara tetangga melalui rasa kebersamaan dan saling percaya di antara sesama pedagang asal Indonesia.

Selain berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, perdagangan antar negara di Entikong juga menunjukkan keberagaman dan kompleksitas sosial yang mendalam. Pasar lintas batas tidak hanya berfungsi sebagai tempat perdagangan barang, tetapi juga sebagai lokasi interaksi sosial tempat nilai, pengetahuan, dan budaya berpadu antara masyarakat Indonesia dan Malaysia. Di area ini, komunitas yang tinggal di perbatasan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, tradisi, serta praktik ekonomi yang mencerminkan hubungan antara kepentingan ekonomi dan koneksi sosial.

Contohnya, penggunaan bahasa kombinasi Melayu dan Dayak Bidayuh menjadi tanda penghubung lintas identitas yang mencerminkan kemungkinan beradaptasi budaya masyarakat perbatasan. Dalam hal ini, pendekatan sosiologis sangat penting, karena dapat menggambarkan bahwa aktivitas ekonomi terikat pada jaringan sosial, norma, dan nilai budaya yang ada di masyarakat. Dengan kata lain,

perdagangan antar negara di Entikong bisa dimengerti sebagai suatu proses sosial yang mencakup pemeliharaan hubungan sosial dan budaya yang melintasi batas negara, menunjukkan bahwa sektor ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial di wilayah perbatasan (Raharjo, 2016, hlm. 102).

Permasalahan sosial yang muncul di daerah perbatasan seperti Entikong biasanya terkait erat dengan ketidakseimbangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, perbedaan kebijakan antara kedua negara, serta kurangnya infrastruktur yang mendukung perdagangan dan pergerakan masyarakat. Situasi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi penduduk lokal yang menggantungkan hidup pada aktivitas lintas batas. Namun, dengan adanya jaringan sosial yang kokoh, komunitas perbatasan bisa beradaptasi dan menciptakan strategi untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Keterhubungan kekerabatan, rasa solidaritas antar etnis, dan saling percaya di antara individu menjadi sumber daya sosial krusial yang membantu mereka bertahan serta melanjutkan kegiatan ekonomi dengan cara yang berkelanjutan. Sejalan dengan pandangan Coleman (1988),

Jaringan sosial ini dapat menjadi sumber daya kolektif yang mendukung tindakan sosial dan meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi berbagai hambatan yang bersifat struktural. Dalam konteks Entikong, peran jaringan sosial ini terlihat jelas dalam praktik saling membantu di antara para pedagang, berbagi informasi mengenai harga dan peluang bisnis, serta kolaborasi lintas batas yang didasari pada nilai-nilai saling percaya dan ketergantungan. penelitian (Fatmawati dan Dewantara, 2022, hal. 7)

Menunjukkan bahwa masyarakat adat di perbatasan Kalimantan memiliki ketahanan sosial yang solid berlandaskan kepercayaan, solidaritas, dan nilai gotong royong untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di area perbatasan. Dengan demikian, keberadaan jaringan sosial di area perbatasan berfungsi bukan hanya sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai sistem sosial yang membantu menjaga kelangsungan hidup masyarakat meskipun dalam keterbatasan kebijakan dan infrastruktur yang ada.

Daerah perbatasan seperti Entikong seringkali dianggap sebagai "belakang rumah" negara sebuah tempat yang biasanya terabaikan dalam jalur utama pembangunan dan perhatian dari kebijakan pusat (Mansur dan Amal, 2019, hlm. 142). Anggapan ini membuat daerah perbatasan terkait dengan isolasi, kurangnya fasilitas publik, dan ketidakmerataan ekonomi. Meski demikian, dari sisi sosiologis, Entikong justru mencerminkan ruang sosial yang aktif, di mana interaksi antara individu dan budaya berlangsung melampaui batas-batas negara (Raharjo, 2015, hlm. 89).

Kehidupan masyarakat di daerah perbatasan menunjukkan adanya integrasi sosial, pertukaran budaya, dan aktivitas ekonomi yang saling mempengaruhi antara dua komunitas dari negara yang berbeda, sehingga membentuk bentuk solidaritas baru yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan demi memahami bagaimana jaringan sosial berfungsi dalam menjaga stabilitas sosial-ekonomi di kawasan perbatasan.

Melalui jaringan sosial ini, masyarakat tidak hanya dapat menyesuaikan diri dengan kebijakan yang sering kali tidak menguntungkan, tetapi juga memperkuat

identitas sosial mereka sebagai komunitas multikultural yang hidup di dalam dua sistem sosial sekaligus Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini tentang peran jaringan sosial di Entikong tidak hanya menyumbang pada pemahaman akademis mengenai sosiologi perbatasan, tetapi juga dapat menjadi masukan berharga bagi kebijakan pembangunan nasional yang lebih inklusif dan adil (Raharjo, 2016, hlm. 88).

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori jaringan sosial yang diperkenalkan oleh Robert Putnam untuk menganalisis praktik perdagangan antar negara di Kecamatan Entikong. Sebagian besar studi tentang wilayah perbatasan selama ini lebih terfokus pada aspek ekonomi makro, kebijakan antar negara, serta masalah keamanan dan administrasi perdagangan. Aspek sosiologis terutama yang terkait dengan bagaimana jaringan sosial berfungsi sebagai modal sosialbelum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks kehidupan masyarakat di perbatasan Entikong. Dengan menggunakan teori jaringan sosial Putnam (1993),

Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kepercayaan, norma saling menguntungkan, dan partisipasi sosial berdampak pada keberlangsungan kegiatan ekonomi lintas batas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dalam studi sosiologi wilayah perbatasan, terutama dalam memahami peran hubungan sosial dan modal sosial sebagai landasan penting bagi stabilitas dan keberlanjutan ekonomi masyarakat di kawasan perbatasan Indonesia Malaysia.

penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian sosiologi ekonomi, sosiologi perbatasan, serta teori modal sosial dalam konteks

masyarakat lintas negara. Melalui penerapan teori jaringan sosial Robert Putnam, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana hubungan sosial, kepercayaan, dan partisipasi kolektif menjadi faktor kunci dalam menopang aktivitas ekonomi di wilayah perbatasan.

Pendekatan ini juga memperkaya diskursus akademik tentang bagaimana praktik ekonomi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pemerintah, lembaga lintas batas, dan pihak-pihak terkait untuk merumuskan kebijakan yang lebih sensitif terhadap dinamika sosial masyarakat perbatasan. Memperkuat jaringan sosial masyarakat Entikong bukan hanya penting dalam konteks pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun ketahanan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan pembangunan sosial-ekonomi yang inklusif, partisipatif, serta berkelanjutan di kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia.

1.2 Identifikasi Permasalahan

1. Adanya ketergantungan jaringan sosisal masyarakat Entikong terhadap aktivitas perdagangan lintas batas dengan Malaysia.
2. Hubungan sosial dan kekerabatan etnis Dayak Bidayuh dan Melayu menjadi faktor penting dalam mempertahankan kegiatan perdagangan.
3. Jaringan sosial berperan dalam distribusi barang dan sistem kepercayaan antar pedagang lintas batas.

4. Waktu dan akses perbatasan yang terbatas memengaruhi pola aktivitas ekonomi masyarakat.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran jaringan sosial masyarakat perbatasan (khususnya etnis Dayak Bidayuh dan Melayu) dalam mendukung aktivitas perdagangan lintas batas di Kecamatan Entikong, dengan meninjau aspek kepercayaan, hubungan kekerabatan, dan kerja sama ekonomi berdasarkan teori jaringan sosial Robert D. Putnam.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk jaringan sosial yang terbentuk di antara pedagang lintas batas di Kecamatan Entikong?
2. Bagaimana peran jaringan sosial tersebut dalam menunjang aktivitas perdagangan lintas batas masyarakat Entikong dengan Malaysia?
3. Mengapa jaringan sosial menjadi faktor penting dalam keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat perbatasan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk jaringan sosial yang terbentuk di antara pedagang lintas batas di Kecamatan Entikong.
2. Menganalisis peran jaringan sosial dalam mendukung aktivitas perdagangan lintas batas.
3. Menjelaskan faktor-faktor sosial yang memperkuat jaringan sosial masyarakat perbatasan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sosiologi ekonomi, terutama dalam penerapan teori jaringan sosial Robert Putnam untuk memahami dinamika sosial-ekonomi masyarakat di wilayah perbatasan. Dengan menempatkan Entikong sebagai ruang sosial yang unik, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik berperan dalam menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi lintas batas serta memperkuat solidaritas sosial antar komunitas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang relevan bagi pengembangan studi-studi sosiologi perbatasan dan modal sosial di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat yang hidup dalam situasi transnasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan teori dan konsep dalam ranah sosiologi, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara struktur sosial dan praktik ekonomi di kawasan perbatasan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi pemerintah daerah serta lembaga pengelola perbatasan dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih sensitif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat lokal. Dengan memahami peran jaringan sosial sebagai modal penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat Entikong, kebijakan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi formal, tetapi juga

memperhatikan dinamika sosial, nilai-nilai kearifan lokal, dan pola interaksi lintas batas yang telah terbentuk secara historis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya penguatan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat Entikong melalui pengembangan jaringan sosial yang produktif, inklusif, dan berkelanjutan. Penguatan ini penting untuk mendorong kemandirian masyarakat perbatasan dalam menghadapi perubahan struktural dan tantangan global, sekaligus memperkuat ketahanan sosial serta identitas budaya masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia.